

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa globalisasi digital menuntut keterampilan hidup menjadi penting bagi individu dalam bersaing dan beradaptasi. Pendidikan perlu mengembangkan keterampilan ketrampilan hidup atau disebut *life skill*. Masyarakat memandang pendidikan merupakan subjek perubahan terkait adanya pengembangan. Pendidikan mengalami perkembangan di abad 21 yang menekankan pada pendidikan karakter.¹ Selain itu, tantangan abad 21 ditandai dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut individu dapat beradaptasi secara kritis dan kreatif.² Siswa harus dilengkapi dengan kemampuan berpikir kritis, memecahkan masalah, kreatif, berkolaborasi dan berkomunikasi efektif.³ Pemaparan di atas menunjukkan bahwa pendidikan harus fokus pada pengembangan kemampuan hidup (*life skills*) dan kompetensi abad 21, seperti literasi digital, kemampuan berpikir kritis memecahkan masalah, kreatif dan berkomunikasi efektif.

Kemampuan berpikir kritis dan berpikir kreatif merupakan kemampuan yang harus dimiliki siswa pada abad 21, sesuai dengan *the partnership for 21st*

¹ Agung Prihatmojo, et. all., *Implementasi Pendidikan Karakter Di Abad 21*. (Jakarta: seminar nasional Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah, 2019), hal. 186

² Mardila Anggela, et. all., *Profil Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa Pada Materi Pemisahan Campuran*. (Riau : Jurnal Ilmu Pendidikan, 2022), hal. 6832–45

³ G. Wiggins dan J. Mc Tighe, *Understanding by Design (2005)*. Alexandria , VA : Association for Supervision and Curriculum Development ASCD. (2017), hal. 11-24

Century Skills. Kemampuan berpikir kritis dan berpikir kreatif merupakan keterampilan abad 21 yang selaras dengan teori *Taxonomy Bloom* ranah kognitif yaitu *C4 (communication, collaboration, critical thinking, dan creative thinking)*.⁴ Indikator atau aspek berpikir tingkat tinggi menurut taksonomi bloom yang dikemukakan oleh Anderson dan Krathwol, karena pada dasarnya kemampuan berpikir kritis erat hubungannya dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Indikator tersebut meliputi menganalisis, mengevaluasi dan mengkreasi. Menurut Munandar, keterampilan berpikir kreatif memiliki 4 aspek yaitu lancar (*fluency*), luwes (*flexibility*), orisinal (*original*) dan elaborasi (*elaboration*). Kritis dan kreatif adalah representasi gaya berpikir manusia yang saling melengkapi. Berpikir kritis menonjolkan aspek ilmiah (rasional-empiris), sedangkan berpikir kreatif menonjolkan aspek imajinatif. Kemampuan berpikir kritis dan berpikir kreatif jika dikombinasikan dengan ilmu pengetahuan akan sangat berguna bagi kehidupan di masa yang akan datang.⁵

Berdasarkan data hasil dari *Programme for International Student Assessment* (PISA) pada tahun 2012 yang menyatakan peringkat skor literasi Indonesia berada di peringkat 64 dari 65 negara dengan skor 382. PISA menyatakan siswa di Indonesia hanya dapat mencapai level 1 dan level 2 dari 6 level soal. Maka PISA menyimpulkan bahwa kemampuan berpikir siswa di

⁴ Retno Utari, *Taksonomi-Bloom. Apa Dan Bagaimana Cara Menggunakannya* dalam <<https://anyflip.com/zaqqd/tkno>> diakses 15 Desember 2024

⁵ I Wayan Redhana, *Mengembangkan Keterampilan Abad Ke-21 Dalam Pembelajaran Kimia*. (Semarang: Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia, 2019)

Indonesia tergolong sangat rendah.⁶ Tidak kalah penting berdasarkan hasil riset *Global Creativity Index* (GCI) pada tahun 2015 kemampuan berpikir kreatif siswa di Indonesia tergolong rendah, Indonesia berada di urutan 115 dari 139 negara dengan ideks 0,202 sehingga siswa kurang melakukan kegiatan yang mengarahkan siswa berpikir kreatif.⁷ Demikian sesungguhnya Indonesia masih memiliki kesempatan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan berpikir kreatif karena memiliki kapasitas dan potensi yang dapat dikembangkan.

Keterampilan berpikir kritis dan berpikir kreatif dapat ditingkatkan melalui pendidikan, dalam konteks akademis guru memegang peran penting. Kedudukan guru menjadi titik sentral dan awal pembangunan pendidikan. Demikian tanpa guru, dunia pendidikan tidak memiliki arti signifikan. Guru perlu menerapkan konten pembelajaran, proses pembelajaran, dan metode pembelajaran dalam melatih berpikir kritis dan berpikir kreatif. Dari hal tersebut siswa menjadi percaya diri dalam mengemukakan pendapat dan menerapkan keterampilan berpikir kritisnya.⁸ Pemaparan di atas disimpulkan, guru memegang peran penting dalam melatih keterampilan berpikir kritis dan berpikir kreatif siswa melalui konten, proses pembelajaran, dan metode pembelajaran.

Kepribadian siswa yang berbeda-beda dapat dipengaruhi oleh lingkungan

⁶ Rani Lidiawati dan Trisha Aurelia, *Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di Indonesia: Rendah atau Tinggi*. dalam <https://buletin.k-pin.org/index.php/arsip-artikel/1200-kemampuan-berpikir-kritis-siswa-di-indonesia-rendah-atau-tinggi> , diakses 15 Desember 2024

⁷ Anggela, et. all., *Profil Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa Pada Materi Pemisahan Campuran*

⁸ Meilin Nuril Lubaba dan Iqnatia Alfiansyah, *Analisis Penerapan Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Sekolah Dasar*. (Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi, 2022), hal. 687–706

sekitar sehingga keterampilan berpikir kritis berkaitan dengan tingkah laku, cara berinteraksi dengan orang dan cara berpikir.⁹ Penyebab rendahnya kualitas dan kuantitas keterampilan berpikir kritis dan berpikir kreatif siswa, dikarenakan belum maksimal penerapan model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa.¹⁰ Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan di sekolah untuk melatih kemampuan berpikir kritis dan berpikir kreatif siswa yaitu model pembelajaran berbasis masalah (PBL). Guru di sekolah mengajak siswa untuk memecahkan masalah nyata dan relevan dengan materi pelajaran, sehingga mereka bisa menerapkan pengetahuan yang didapat dalam situasi praktis. Melalui model pembelajaran berbasis masalah, siswa tidak hanya belajar secara teori, tetapi juga dilibatkan langsung dalam proses pencarian solusi, yang pada akhirnya meningkatkan pemahaman mereka terhadap konsep.

Berdasarkan observasi di MIN 2 Blitar menunjukkan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam memecahkan masalah, berpikir kritis, dan berpikir kreatif. Banyak siswa kurang antusias membaca terkait materi dan masih sedikit siswa yang rasa ingin tahunya tinggi. Hal lainnya yang ditemukan peneliti dari hasil observasi di MIN 2 Blitar yaitu siswa masih cenderung ingin diberitahu tanpa ingin melakukan proses berpikir kritis. Siswa kurang mampu memahami maksud yang terkandung dalam persoalan terkait pada materi pembelajaran secara jelas. Selain itu, masih banyak siswa kurang mampu dan kurang berani

⁹ Linda Zakiah dan Ika Lestari, *Berpikir kritis dalam konteks pembelajaran* (Bogor: Erzatama karya abadi, 2019). hal.4

¹⁰ Elva Ayu Lestari, Rohana, and Widya Karmila Sari, *Keefektifan Penerapan Model Question Student Have Terhadap Keterampilan Menyimak Siswa Kelas V SDN No. 191 Inpres Paku Kabupaten Takalar*; (*Pinisi Journal PGSD*, 2023), hal. 493–500

dalam menanggapi atau mengkritik pendapat yang bertentangan dengan informasi yang diketahui.

Hasil observasi lain peneliti melihat guru banyak menggunakan model pembelajaran ceramah (*Preaching Method*). Metode ceramah (*Preaching Method*) adalah penerangan atau penjelasan secara lisan oleh guru di depan siswa. Karakter siswa yang *selfcentered* dan serba instan mempengaruhi disiplin belajar dan respons mereka selama pelajaran.¹¹ Pada konsensus yang luas pembelajaran terdahulu berpusat pada metode ceramah, sebuah metode yang sesuai untuk seluruh pembelajaran tidak dapat mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan di abad 21. Peneliti mengamati beberapa faktor, penyebab siswa mengalami kesulitan memecahkan masalah yaitu kurangnya penerapan model pembelajaran inovatif, ketergantungan pada metode pembelajaran konvensional dan kurangnya kesadaran akan pentingnya keterampilan berpikir kritis dan berpikir kreatif.

Untuk mengikuti perkembangan zaman dan meningkatkan kemampuan siswa agar mampu bersaing seiring perkembangan digital yang semakin pesat. Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) menjadi solusi efektif untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan berpikir kreatif siswa. Model *problem-based learning* adalah suatu pendekatan pembelajaran dimana siswa menyelesaikan permasalahan dengan menyusun pengetahuannya. *Problem-based learning* dapat mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi,

¹¹ Helma Hidayati, *Belajar Pembelajaran Dalam Metode Ceramah*, (Thesis Commons, 2022), hal. 2–3

mengembangkan kemampuan berpikir kreatif, kepercayaan diri dan kemandirian siswa. Hal ini karena model PBL berfokus untuk mendorong rasa keingintahuan siswa terhadap materi pembelajaran.

Widiasworo berpendapat model pembelajaran berbasis masalah (PBL) merupakan proses belajar mengajar yang memberikan masalah kontekstual sehingga peserta didik terangsang untuk belajar. Masalah dihadapkan sebelum proses pembelajaran berlangsung sehingga memicu siswa untuk meneliti, menguraikan dan mencari penyelesaian masalah tersebut.¹² Model pembelajaran *Problem Based Learning* juga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif. Model PBL berbentuk pemecahan masalah, siswa dihadapkan dengan masalah secara langsung kemudian diminta untuk mencari solusinya, cara ini mendorong siswa berpikir kreatif mengatasi masalah yang ada.¹³ Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran PBL menghadapkan masalah kontekstual untuk memicu rasa ingin tahu siswa, mendorong siswa meneliti, menganalisis mencari solusi, dan mempelajari materi pembelajaran melalui kasus nyata. Model PBL dipilih sebagai salah satu solusi karena dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan berpikir kreatif siswa melalui pemecahan masalah nyata dan kontekstual. Dengan demikian, siswa dapat memperoleh pengalaman belajar yang lebih efektif dan efisien.

Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi pengaruh model pembelajaran PBL terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis dan berpikir kreatif siswa di

¹² Yusi Ardiyanti, *Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran Berbasis Masalah Berbantuan Kunci Determinasi*, (Jawa Barat: Jurnal Pendidikan Indonesia, 2016), hal. 193

¹³ Ari Septian dan Riki Rizkiandi, *Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) Terhadap Peningkatan Berpikir Kreatif*, (Jawa Barat: Universitas Suryakencana, 2017), hal. 1–8

MIN 2 Blitar. Berdasarkan hal-hal yang telah dijelaskan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pembelajaran dengan judul **“Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Terhadap Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis dan Berpikir Kreatif Siswa MIN 2 Blitar”**.

B. Rumusan Masalah

Pada dasarnya penelitian ini dilakukan berdasarkan persepsi seorang terhadap adanya masalah. Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka rumusan masalah yang akan peneliti kaji dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh model pembelajaran *Probem Based Learning* (PBL) terhadap keterampilan berpikir kritis siswa kelas IV MIN 2 Blitar?
2. Bagaimana pengaruh model pembelajaran *Probem Based Learning* (PBL) terhadap keterampilan berpikir kreatif siswa kelas IV MIN 2 Blitar?
3. Bagaimana perbedaan sebelum dan setelah diterapkannya model pembelajaran *Probem Based Learning* (PBL) terhadap keterampilan berpikir kritis dan berpikir kreatif pada siswa kelas IV MIN 2 Blitar?

C. Tujuan Penelitian

Dalam setiap penelitian selalu mempunyai tujuan tertentu yang dapat memberikan arah dalam pelaksanaan penelitian tersebut. Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Probem Based Learning* (PBL) terhadap keterampilan berpikir kritis kelas IV MIN 2 Blitar.

2. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap keterampilan berpikir kreatif kelas IV MIN 2 Blitar.
3. Untuk mengetahui perbedaan sebelum dan setelah diterapkannya model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap keterampilan berpikir kritis dan berpikir kreatif pada siswa kelas IV MIN 2 Blitar.

D. Manfaat Penelitian

Dengan mengacu rumusan masalah dan tujuan penelitian, diharapkan temuan dari penelitian akan memberikan manfaat yang berarti baik bagi lembaga atau objek penelitian, peneliti sendiri, maupun bagi pembaca.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan menjadi bahan referensi bagi pendidik untuk meningkatkan kemampuan siswa berpikir secara kritis dan kreatif dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) yang dapat mempengaruhi tingkat kritisitas siswa. Selain itu, memberi gambaran atau informasi dalam pengembangan ilmu jenjang pendidikan dasar tentang pengaruh penggunaan model pembelajaran PBL untuk menyongsong pendekatan pembelajaran baru di masa datang.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, peneliti berharap semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi:

- a. Bagi Lembaga Sekolah

Memberikan sumbangan pemikiran kepada lembaga sekolah MIN 2 Blitar sebagai upaya mengembangkan proses pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa, sehingga dapat meningkatkan sumber daya pendidikan dan mencetak generasi dengan pemikiran-pemikiran kritis dan kreatif.

b. Bagi Guru/Pendidik

Penelitian ini diharapkan memberikan solusi terhadap hambatan pembelajaran khususnya terkait dengan pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan kepada guru dalam memilih model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

c. Bagi Peserta Didik

Dengan menggunakan model pembelajaran PBL peserta didik dapat mengoptimalkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif dalam memecahkan permasalahan lingkungan. Memberikan suatu pengalaman belajar yang baru.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan menjadi informasi serta pijakan awal untuk melakukan penelitian selanjutnya dan diharapkan menjadi pertimbangan bagi pembaca.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban awal terhadap rumusan dan pernyataan penting

dalam penelitian. Hipotesis merupakan kesimpulan sementara dalam penelitian yang belum selesai, dugaan sementara penelitian terhadap masalah penelitian yang menyatakan hubungan antara dua atau lebih variabel. Kebenaran dugaan tersebut perlu diselidiki melalui penyelidikan ilmiah. Berdasarkan pengertian tersebut, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. Hipotesis Alternatif (Ha)

- a. Ada pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap keterampilan berpikir kritis kelas IV MIN 2 Blitar.
- b. Ada pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap keterampilan berpikir kreatif kelas IV MIN 2 Blitar.
- c. Ada perbedaan sebelum dan setelah diterapkannya model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap keterampilan berpikir kritis dan berpikir kreatif kelas IV MIN 2 Blitar.

2. Hipotesis Nihil (Ho)

- a. Tidak ada pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap keterampilan berpikir kritis kelas IV MIN 2 Blitar.
- b. Tidak ada pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap keterampilan berpikir kreatif kelas IV MIN 2 Blitar.
- c. Tidak ada perbedaan sebelum dan setelah diterapkannya model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap keterampilan berpikir kritis dan berpikir kreatif pada siswa kelas IV MIN 2 Blitar.

F. Penegasan Istilah

Penelitian berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

(PBL) Terhadap Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis dan Berpikir Kreatif Siswa MIN 2 Blitar”, untuk menghindari kesalahan penafsiran dalam memahami judul penelitian tersebut, maka perlu untuk memberikan penegasan istilah sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual

a. Pengaruh

Pengaruh adalah daya yang muncul dari sesuatu baik benda, orang, maupun lainnya, berkuasa atau berkekuatan yang membentuk sikap, kepercayaan, perbuatan seseorang.¹⁴ Dalam arti lain pengaruh adalah dampak atau perubahan yang terjadi sebagai hasil dari penerapan suatu metode atau model, dalam hal ini adalah penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa.

b. Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Widiasworo berpendapat bahwa model pembelajaran berbasis masalah (PBL) merupakan proses belajar mengajar yang memberikan masalah kontekstual sehingga siswa terangsang untuk belajar.¹⁵ Dimana siswa diberikan permasalahan nyata sebagai stimulus untuk belajar, dengan tujuan melatih keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah secara mandiri maupun kolaboratif.

c. Keterampilan Berpikir Kritis

Keterampilan berpikir kritis adalah kemampuan siswa untuk

¹⁴ Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Karya Abditama, 2001)

¹⁵ Ardiyanti, *Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran Berbasis Masalah Berbantuan Kunci Determinasi*. hal. 19

menganalisis, mengevaluasi, dan mensintesis informasi guna menghasilkan kesimpulan logis dan tepat dalam menyelesaikan masalah.

d. Keterampilan Berpikir Kreatif

Berpikir kreatif adalah kemampuan mengembangkan ide-ide baru dan untuk menemukan cara-cara baru dalam melihat masalah dan peluang. Kritis dan kreatif adalah representasi gaya berpikir manusia yang saling melengkapi. Berpikir kritis menonjolkan aspek ilmiah (rasional-empiris), sedangkan berpikir kreatif menonjolkan aspek imajinatif.

2. Penegasan Operasional

Penegasan operasional merupakan hal penting dalam penelitian untuk memberikan batasan kajian pada penelitian yang berjudul **“Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Terhadap Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis dan Berpikir Kreatif Siswa MIN 2 Blitar”**. Penegasan operasional penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa kelas IV di MIN 2 Blitar. Keterampilan berpikir kritis yang dimaksud meliputi kemampuan siswa dalam menganalisis, mengevaluasi, dan memecahkan masalah secara logis serta sistematis. Sedangkan berpikir kreatif yang dimaksud adalah kemampuan mengembangkan ide baru dan menemukan cara-cara baru dalam melihat masalah dan peluang.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembuatan skripsi, perlu diperhatikan dalam

penyusunan. Sistematika yang baik dan benar sangat diperlukan. Secara garis besar skripsi dapat dibagi menjadi tiga bagian yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir.

1. Bagian awal skripsi terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, moto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar lampiran, dan abstrak.

2. Bagian inti skripsi terdiri dari:

BAB I: **Pendahuluan**, dalam hal ini penulis menguraikan tentang latar belakang masalah dan identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, hipotesis penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

BAB II: **Kajian teori**, dalam landasan teori ini membahas tentang pengaruh penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis dan berpikir kreatif siswa kelas IV di MIN 2 Blitar.

BAB III: **Metode penelitian**, dalam bab ini membahas proses penelitian yang berkaitan dengan pengaruh penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis dan berpikir kreatif siswa kelas IV di MIN 2 Blitar.

BAB IV: **Hasil penelitian**, terdiri dari rekapitulasi hasil penelitian dan pembahasan rumusan masalah.

BAB V: **Pembahasan**, pada bab ini berisi data hasil penelitian dan penjelasan

tentang hasil penelitian.

BAB VI: **Penutup**, pada bab ini berisi penutup yang meliputi kesimpulan dan saran.

3. Bagian akhir terdiri dari daftar rujukan dan lampiran. Pada bagian ini untuk belajar, dengan tujuan melatih keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah secara mandiri maupun kolaboratif.